

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan perusahaan yang berisi informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan kepada pemangku kepentingan. Sehingga para pemangku kepentingan dan [pengguna informasi akuntansi](#) bisa melakukan evaluasi dan menemukan cara pencegahan dengan tepat dan cepat apabila ada kondisi keuangan perusahaan yang mengalami masalah atau memerlukan perubahan.

Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Wicaksono & Chariri, 2015). Laporan keuangan harus di buat dengan tepat cermat dan diperlukan pertanggungjawaban yang di serahkan secara mutlak kepada orang yang berkompeten dibidangnya.

Laporan keuangan dapat menjadi tolok ukur bagi pihak internal maupun eksternal untuk mengevaluasi kinerja dari suatu perusahaan. Adanya penilaian kinerja ini dapat mendorong pihak manajemen menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara maksimal, sehingga mampu memberikan informasi kepada para

pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan yang sehat. Namun, upaya yang dilakukan pihak manajemen cenderung mengarah pada tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Wicaksono & Chariri, 2015). Alasan yang menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan karena adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalize*).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan akibat *fraud*. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya terhadap *asset* atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya terhadap kewajiban dan beban.

Menurut Albrecht *et al.*, (2016) dalam bukunya *fraud examination*, pengertian *fraud* adalah istilah umum dan mencakup berbagai arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah. Salah satu bentuk kecurangan akuntansi adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik di dalam perusahaan, maupun di luar perusahaan. Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang dipublikasikan terlihat baik dan menarik perhatian investor ataupun calon investor, sehingga manajer mencoba berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Tidak jarang

pula kasus kecurangan laporan melibatkan auditor perusahaan (Sepriyani & Handayani, 2018).

Peran Komite Audit sering dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan, karena akan membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen dalam rangka meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Prastiti & Meiranto, 2013). Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2012). Menurut pasal 1 angka 1 peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang di bentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (<https://www.ojk.go.id/>).

Keberadaan komite audit juga tidak cukup untuk perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 yang terkait dengan Pedoman dan Pembentukan Komite Audit mengharuskan anggota komite audit memenuhi kualifikasi dan kriteria tertentu, seperti seorang komite audit harus memiliki independensi dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Peraturan ini juga mensyaratkan komite audit mengadakan rapat secara berkala sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, serta dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota komite audit. Selain itu,

laporan keuangan perusahaan publik harus diaudit terlebih dulu oleh auditor eksternal independen sebelum dipublikasikan.

Tugas utama komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal ini terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Prasetyo, 2014). Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, komite audit memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa tugas komite audit telah berjalan efektif atau belum.

Karakteristik komite audit tersebut antara lain ditunjukkan oleh jumlah komite audit independen, memiliki keahlian dalam bidang keuangan, jumlah rapat yang dilakukan oleh komite, serta masa jabatan komite audit yang didasarkan pada berapa lama telah menjadi anggota komite audit (Prasetyo, 2014). Independensi anggota komite audit adalah anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen dan tidak terkait dengan aktivitas perusahaan (Purbasari, 2014). Keahlian keuangan yang dimaksud pada komite audit termasuk di antaranya keahlian di bidang akuntansi, keuangan, atau keahlian supervisor (Kusnadi *et al.*, 2014).

Besarnya jumlah pertemuan atau rapat yang diadakan antar anggota komite audit diyakini juga dapat mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dimana tugas dari komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan secara otomatis juga akan mengawasi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan tidak hanya bergantung pada komite audit, variasi dalam manajemen tertinggi dianggap juga memiliki dampak pada pelaporan keuangan, yang dimana tingkat manajemen perusahaan paling tinggi didalam sebuah organisasi, yaitu *Chief Executive Officer* (CEO), *Chief Financial Officer* (CFO), *Chief Technical Officer* (CTO), dan *Chief Operational Officer* (COO) (Hanas, 2009). *Chief Financial Officer* (CFO) dan *Chief executive officer* (CEO) seringkali mempengaruhi tingginya *restatement* laporan keuangan. CEO biasanya dikenal dengan istilah presiden direktur atau direktur utama.

Direktur merupakan panggilan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) (Effendi, 2020). Keberadaan CEO dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses keberlanjutan perusahaan dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Wu *et al.*, 2011). Demografis individu seperti jenis kelamin, masa jabatan, pengalaman kerja, keterampilan, usia, dan latar belakang merupakan dimensi karakteristik yang dapat mempengaruhi seorang CEO dalam mengambil keputusan pada laporan keuangan.

Latar belakang pendidikan akuntansi dari *Chief Financial Officer* (CFO) memainkan peran penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan karena CFO bertanggungjawab terhadap fungsional keuangan perusahaan (Hidayatullah & Sulhani, 2018). *Chief Financial Officer* (CFO) memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas laporan keuangan dengan memantau keahlian akuntansi personil, dengan

sikap mereka terhadap pengendalian internal, dan peran mereka sebagai saluran informasi kepada direktur, manajer lain, dan auditor.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 75/Pojk.04/2017 Tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan menjelaskan bahwa Direksi bertanggung jawab atas kebenaran laporan keuangan yang disajikan yang dibuktikan dengan laporan direksi dan ditandatangani oleh Direksi (<https://www.ojk.go.id/>). Dewan Direksi menetapkan kebijakan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan, mengendalikan operasional sehari-hari perusahaan dalam batas-batas tertentu sesuai Anggaran Dasar dan RUPS, serta berada dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Agar pelaksanaan tugas berjalan efektif, prinsip yang harus dipenuhi adalah proporsi/ komposisi dewan direksi dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan independen (Zulkarnain & Mirawati, 2019). Pengambilan keputusan direksi dipengaruhi oleh perkembangan nilai-nilai kognitifnya, yang dibentuk oleh karakteristik demografi individu.

Kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Dimana PT. Mahata Aero Teknologi bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, PT. Mahata Aero Teknologi berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak PT. Mahata

Aero Teknologi sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan PT. Garuda Indonesia menorehkan laba bersih.

Atas laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), hingga kementerian keuangan (Kemenkeu) turun tangan. Pihak Kemenkeu telah memberikan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang & Rekan, sebagai auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018.

Berikut ini hasil penelitian terdahulu terkait jumlah komite audit, yang dimana Prasetyo (2014), Handoko & Ramadhani (2017) dan Nurliasari & Achmad (2014) menemukan hasil dari Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Maisaroh & Nurhidayati (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komposisi komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan. Untuk variabel keahlian keuangan menurut Prasetyo (2014), Handoko & Ramadhani (2017), Ruchiatna *et al.*, (2020) dan Nurliasari & Achmad (2014) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Mulyadianto *et al.*, (2020) mengatakan bahwa keahlian keuangan komite audit belum mampu untuk mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

Jumlah rapat komite audit dalam penelitian Prasetyo (2014), Maisaroh & Nurhidayati (2021), Ruchiatna *et al.*, (2020) dan Dewi (2018) menunjukkan hasil frekuensi rapat para komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, akan tetapi penelitian yang dilakukan Nurliasari & Achmad (2014) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta masa jabatan komite audit menurut Prasetyo (2014), Maisaroh & Nurhidayati (2021), Nurliasari & Achmad (2014) menemukan bahwa masa jabatan komite audit memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan di atas peneliti merujuk ke beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada inkonsistensi hasil temuan, yang dimana peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kembali untuk mengurangi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Peneliti merujuk pada penelitian Ruchiatna *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa keahlian keuangan dan atau akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan Rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan perbedaan penelitian sebagai berikut: Ruchiatna *et al.*, (2020) menggunakan karakteristik komite audit dengan variabel independennya keahlian keuangan komite audit dan rapat komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependennya, objek penelitiannya pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2018.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membuktikan apakah komite audit diprosikan dengan keahlian keuangan dan rapat komite audit akan

mempengaruhi terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan fokus penelitian sekarang adalah menguji kembali variabel-variabel tersebut dan menambahkan variabel jumlah anggota komite audit dan masa jabatan komite audit. Namun dalam lingkup perusahaan yang berbeda, yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

Peneliti menambahkan variabel dari penelitian Frischanita & Bernawati (2020) dengan perbedaan penelitiannya: Frischanita & Bernawati (2020) menggunakan demografi CFO pada *fraudulent financial reporting*, objek penelitiannya di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Karena kecurangan yang dilakukan manajemen mayoritas pelakunya memang berada pada tingkat atau kedudukan lini manajerial (pejabat atau eksekutif dan manajer senior).

Tindakan yang dilakukan dengan merekayasa laporan keuangan atau mempercantik penyajian laporan keuangan guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti menggunakan Karakteristik Komite audit, Demografi *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO) sebagai variabel independennya, dan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai variabel dependennya. Objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah masa jabatan komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
5. Apakah usia CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
6. Apakah gender CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
7. Apakah tingkat pendidikan CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
8. Apakah pengalaman CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
9. Apakah usia CFO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
10. Apakah gender CFO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

11. Apakah tingkat pendidikan CFO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
12. Apakah pengalaman CFO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh masa jabatan komite audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh usia CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh gender CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

9. Untuk menganalisis pengaruh usia CFO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
10. Untuk menganalisis pengaruh gender CFO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
11. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan CFO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
12. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman CFO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Bagi peneliti dan akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal karakteristik komite audit dan demografi CEO dan CFO dalam kaitannya dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

2. Manfaat Praktik:

- a. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini juga, diharapkan kepada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dapat mengetahui seberapa besar pengaruh komite audit dan demografi CEO dan CFO terhadap kecurangan (*fraud*) sehingga penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan agar dapat meningkatkan pemilihan komite audit, CEO dan CFO serta struktur tata kelola yang dirancang untuk mencegah tindakan yang ilegal.

- b. Penelitian ini bagi investor diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

